

STRUKTUR BAHASA DAN GAYA BALAGHAH DALAM QASIDAT AL-BURDA

Murdiono

Universitas Muhammadiyah Malang

murdiono@umm.ac.id

Hadi Nur Taufiq

Universitas Muhammadiyah Malang

Hn_taufiq@umm.ac.id

Keywords :

Qasidat al-Burda, Arabic Rhetoric.

ABSTRACT

Classical Arabic possesses an extraordinary richness of structure and rhetoric, as reflected in Qasidat al-Burda by Imam al-Busiri. This study aims to examine the linguistic structure and rhetorical style that underpin the aesthetic and spiritual power of the poem. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing text analysis techniques focusing on the identification of elements such as tashbīh (simile), isti'ārah (metaphor), and jinās (paronomasia) within the qasidah. The findings reveal that Imam al-Busiri employs parallel sentence structures, meaningful word choices, and metaphorical imagery to enrich religious expression. The rhetorical techniques applied not only enhance the beauty of the language but also strengthen the spiritual and emotional messages regarding the greatness of Prophet Muhammad (peace be upon him). In conclusion, Qasidat al-Burda stands as an outstanding model of the fusion between linguistic aesthetics and profound religious meaning, and it remains highly relevant as a teaching material for classical Arabic literature in the modern era.

Kata kunci :

Qasidat al-Burda, Balaghah Arab.

ABSTRAK

Bahasa Arab klasik memiliki kekayaan struktur dan retorika yang luar biasa, sebagaimana tercermin dalam karya Qasidat al-Burda oleh Imam al-Busiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur bahasa dan gaya balaghah yang membangun kekuatan estetik dan spiritual puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks, berfokus pada identifikasi elemen tasybīh, isti'ārah, dan jinās dalam qasidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Imam al-Busiri menggunakan struktur kalimat paralel, pilihan kata penuh makna, serta imaji metaforis untuk memperkaya ekspresi keagamaan. Teknik balaghah yang diterapkan tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperkuat pesan spiritual dan emosional tentang keagungan Nabi Muhammad SAW. Kesimpulannya, Qasidat al-Burda merupakan model unggul perpaduan antara estetika bahasa dan kedalaman makna religius, serta tetap relevan sebagai bahan ajar sastra Arab klasik di era modern.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab klasik dikenal luas dengan keindahan ekspresinya, struktur linguistik yang kaya, serta kekuatan retorikanya yang mendalam. Di antara berbagai bentuk karya sastra Arab, puisi panegirik (*madīḥ*) menempati posisi penting, baik dalam tradisi budaya maupun dalam perkembangan ilmu balaghah. Salah satu contoh paling termasyhur dari genre ini adalah Qasidat al-Burda karya Imam al-Busiri (w. 694 H). Qasidah ini, yang mengagungkan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, menjadi model estetika sastra Arab yang terus dipelajari lintas generasi. Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi cinta dan penghormatan religius, tetapi juga memperlihatkan keterampilan tinggi dalam penggunaan struktur bahasa dan teknik balaghah (Khayyāt, 2020).

Fenomena yang melatarbelakangi munculnya ide penelitian ini adalah adanya kecenderungan studi-studi modern terhadap Qasidat al-Burda yang lebih banyak terfokus pada aspek historis, teologis, atau pengaruh sosialnya, sementara analisis mendalam mengenai struktur bahasa dan gaya balaghahnya seringkali belum menjadi perhatian utama. Padahal, di dalam qasidah ini terdapat kekayaan linguistik dan retorik yang, apabila dikaji secara sistematis, dapat memperkaya pemahaman kita terhadap perkembangan ilmu balaghah Arab klasik. Misalnya, penggunaan teknik *tasybīḥ*, *isti‘ārah*, *kināyah*, dan *jinās* dalam al-Burda tidak hanya memperindah penyampaian makna, tetapi juga memperkuat daya persuasif dan emosional puisi (Ahyar, 2019). Salah satu contoh yang paling menonjol adalah penggunaan metafora dan perbandingan yang memberikan kesan mendalam tentang penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW (M. A. R. Murdiono, 2023).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat adanya perubahan tren pembelajaran bahasa Arab modern yang menuntut pendekatan yang lebih aplikatif terhadap teks-teks klasik. Saat ini, banyak lembaga pendidikan tinggi, terutama di dunia Arab dan dunia Islam secara umum, mulai menekankan pentingnya integrasi antara kajian linguistik klasik dan pendekatan pragmatis untuk pengembangan kompetensi berbahasa Arab (Ibrahim, 2021). Penelitian terhadap struktur bahasa dan gaya balaghah dalam Qasidat al-Burda akan memberikan kontribusi terhadap upaya ini, dengan memperkaya bahan ajar dan model analisis teks sastra Arab klasik secara lebih relevan dengan kebutuhan kontemporer (Murdiono et al., 2023).

Selain itu, Qasidat al-Burda tetap memiliki resonansi yang kuat di berbagai budaya Muslim, dibaca dan dikaji dalam berbagai kesempatan keagamaan hingga saat ini. Data dari sebuah penelitian terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 70% pesantren di Indonesia, misalnya, masih menjadikan Qasidat al-Burda sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran sastra Arab dan pembinaan karakter santri (Ma’arif et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa karya ini bukan

sekadar peninggalan sejarah, melainkan bagian integral dari praktik budaya dan pendidikan Islam kontemporer. Dalam konteks ini, Qasidat al-Burda tidak hanya dilihat sebagai karya sastra klasik, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang penting dalam membentuk pemahaman dan cinta terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kontribusi penelitian ini terhadap bidang ilmu, khususnya dalam kajian linguistik Arab dan balaghah, terletak pada penyediaan analisis struktural dan retorik yang sistematis terhadap Qasidat al-Burda. Dengan memetakan unsur-unsur struktur bahasa dan gaya balaghah yang digunakan, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori balaghah baru yang lebih aplikatif terhadap analisis teks Arab klasik dan modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi para pendidik, peneliti, dan mahasiswa dalam mengkaji karya sastra Arab klasik dengan pendekatan yang lebih metodologis. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap gaya bahasa dalam Qasidat al-Burda, para pembaca dan pengkaji dapat memperkaya pemahaman mereka tentang keberagaman ekspresi keagamaan dalam sastra Arab.

Secara teori, penelitian ini akan menggunakan kerangka dasar dari ilmu balaghah klasik, yang mencakup tiga cabang utama: 'Ilm al-Bayān (ilmu kejelasan makna melalui majas seperti tasybīh dan isti'ārah), 'Ilm al-Ma'ānī (ilmu struktur kalimat dan keefektifan penyampaian makna), dan 'Ilm al-Badī' (ilmu tentang keindahan dan ornamen bahasa)(Abdul-Raof, 2006). Ketiga cabang ini akan diterapkan untuk menganalisis secara rinci bagaimana Imam al-Busiri menggunakan perangkat-perangkat tersebut dalam membangun kekuatan estetik dan persuasif puisinya. Meskipun teori ini akan dijelaskan lebih mendalam dalam bagian tinjauan pustaka, penting untuk menekankan di sini bahwa pendekatan analitis ini memungkinkan kita memahami Qasidat al-Burda bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai manifestasi seni retorika Arab yang kompleks dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan terhadap analisis tekstual yang lebih komprehensif terhadap Qasidat al-Burda, dengan tujuan memperluas pemahaman kita terhadap estetika sastra Arab klasik, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab modern(L. M. Murdiono, 2022).

Keberadaan Qasidat al-Burda sebagai teks sastra yang kaya akan nilai keindahan bahasa dan teologis menunjukkan pentingnya kajian balaghah dalam pembelajaran sastra Arab. Pengenalan elemen-elemen balaghah dalam karya ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap keindahan estetika puisi, tetapi juga membantu dalam membangun hubungan antara aspek linguistik dan keagamaan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, penelitian terhadap Qasidat al-Burda akan memberikan manfaat yang lebih luas, baik dalam konteks akademik, pendidikan, maupun kehidupan sosial budaya masyarakat Muslim secara umum. Dengan memperdalam pemahaman kita terhadap struktur bahasa dan gaya balaghah dalam Qasidat al-Burda, penelitian ini akan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian sastra Arab di era modern, memberikan wawasan baru dalam memahami karya klasik dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan

zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengkaji struktur bahasa dan gaya balaghah dalam Qasidat al-Burda karya Imam al-Busiri. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami elemen-elemen retorik dan balaghah dalam karya sastra Arab klasik yang mendalam, yang tidak dapat diukur hanya dengan data numerik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali makna, bentuk, dan pengaruh dari penggunaan gaya bahasa dalam puisi tersebut melalui interpretasi teks yang cermat. Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif analitis, di mana tujuan utama adalah untuk menggambarkan struktur bahasa yang digunakan dalam Qasidat al-Burda dan menganalisis gaya balaghah yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen seperti tasybīḥ (perbandingan), isti'ārah (majaz), jinās (permainan kata), dan lainnya yang merupakan bagian dari gaya bahasa balaghah yang sering digunakan oleh Imam al-Busiri dalam karyanya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Qasidat al-Burda yang diperoleh dari edisi kritis yang telah disunting dengan seksama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yakni melalui pembacaan intensif terhadap teks puisi untuk mengidentifikasi pola-pola balaghah yang digunakan oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang memfokuskan pada pengelompokan elemen-elemen gaya bahasa dan pengaruhnya terhadap makna puisi secara keseluruhan. Metode ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami lebih dalam mengenai estetika bahasa dalam puisi Arab klasik, serta menambah wawasan mengenai pentingnya gaya balaghah dalam karya sastra Islam klasik (Taha, 2020).

HASIL PENELITIAN

Struktur Bahasa dalam Qasidat al-Burda

Imam al-Busiri dalam Qasidat al-Burda menggunakan struktur bahasa yang kaya dan sangat terstruktur. Karya ini tidak hanya memiliki keindahan dalam pilihan kata, tetapi juga dalam cara penyusunan kalimatnya yang memberikan kedalaman makna. Setiap kalimat dalam puisi ini disusun dengan cermat untuk menyampaikan pesan spiritual yang mendalam, sambil tetap memikat dengan keindahan estetikanya. Dalam hal ini, Imam al-Busiri menunjukkan kemahirannya dalam balaghah (retorika Arab), yang mencakup penggunaan berbagai teknik retorika untuk memperindah dan memperkuat makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Salah satu aspek yang paling menonjol adalah penggunaan struktur kalimat yang dapat menimbulkan efek emosional pada

pembaca atau pendengar. Dengan memanfaatkan teknik seperti tasybīh (perbandingan), isti'ārah (majaz), dan jinās (permainan kata), al-Busiri mampu menciptakan efek emosional yang mendalam, yang tidak hanya memperindah bahasa tetapi juga menyentuh hati pembaca (El-Gamal, 2012).

Struktur kalimat yang digunakan oleh Imam al-Busiri dalam Qasidat al-Burda juga berfungsi untuk mempengaruhi emosi pendengarnya. Dengan pemilihan kata yang sangat hati-hati dan pengaturan kalimat yang terorganisir dengan baik, setiap bagian dari puisi ini memberikan kedalaman makna dan merangsang perasaan spiritual yang mendalam. Hal ini penting, karena dalam tradisi sastra Arab, balaghah tidak hanya digunakan untuk keindahan semata, tetapi juga untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan (Kermani, 2007). Misalnya, penggunaan tasybīh yang membandingkan Nabi Muhammad SAW dengan matahari yang menyinari dunia, atau isti'ārah yang menggambarkan Nabi sebagai kapal penyelamat umat, memberikan gambaran visual dan emosional yang kuat mengenai posisi Nabi dalam kehidupan umat Islam (Suleiman, 2008).

Melalui struktur bahasa yang terencana dengan baik, Imam al-Busiri menciptakan sebuah karya yang tidak hanya mengandalkan estetika bahasa, tetapi juga mendalami pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW (Zuhayr, 2008). Qasidat al-Burda menjadi lebih dari sekadar puisi keagamaan; ia adalah sebuah karya sastra yang mempengaruhi emosi dan pemikiran, mengajak pembaca atau pendengar untuk merenung dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya.. Dalam bait pertama Qasidat al-Burda, Imam al-Busiri menulis:

Bahasa Arab	Terjemahan
مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالنَّعْلَيْنِ وَفَارِسُ الْعَصْرِ وَنَجْمُهُ	"Muhammad adalah pemimpin dua alam dan kedua dunia, Pahlawan zaman dan bintang yang menyinar."

Kalimat ini menunjukkan bagaimana al-Busiri memilih kata-kata yang menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW dengan penuh keagungan. Pilihan kata seperti سَيِّدٌ (pemimpin) dan فَارِسٌ (pahlawan) menunjukkan posisi Nabi yang luar biasa dalam Islam dan dunia ini, sedangkan penggunaan istilah الْكَوْنَيْنِ (dua alam) dan النَّعْلَيْنِ (dua dunia) menggambarkan betapa besar pengaruh Nabi terhadap umat manusia dan jin. Struktur kalimat yang digunakan tidak hanya menguatkan citra Nabi Muhammad SAW sebagai sosok yang sangat terhormat, tetapi juga memperlihatkan kecermatan dalam pemilihan kata yang sangat khas dalam karya sastra Arab klasik. Pendekatan ini mengarah pada penggunaan paralelisme, yang membuat bait-bait tersebut lebih mudah diterima oleh pembaca atau pendengar.

Tabel 1 di bawah ini menunjukkan elemen-elemen struktural dalam Qasidat al-Burda yang sangat menentukan dalam membangun gambaran makna:

No.	Elemen Struktur Bahasa	Analisis
1	Pilihan Kata	Penggunaan kata seperti سَيِّدٌ (pemimpin) dan فَارِسٌ (pahlawan) menunjukkan penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad SAW.
2	Kalimat Paralel	Struktur paralel "مُحَمَّدٌ سَيِّدٌ" dan "فَارِسٌ الْعَصْرُ" memperkuat peran sentral Nabi dalam kehidupan umat Islam.
3	Imaja dan Metafora	Imaja seperti نَجْمُهُ (bintang) menggambarkan Nabi sebagai sumber pencerahan yang memberikan petunjuk bagi umat manusia.

Dalam bait "مُحَمَّدٌ سَيِّدُ الْكَوْنَيْنِ وَالتَّقْلَيْنِ وَفَارِسُ الْعَصْرِ وَنَجْمُهُ", terdapat beberapa elemen struktur bahasa yang dapat dianalisis untuk menggali makna dan penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW. Pertama, pilihan kata yang digunakan, seperti سَيِّدٌ (pemimpin) dan فَارِسٌ (pahlawan), mencerminkan penghormatan tertinggi kepada Nabi. Kata سَيِّدٌ menandakan kedudukan Nabi sebagai pemimpin tertinggi dalam umat manusia, sementara فَارِسٌ menggambarkan kepahlawanan Nabi dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang ada pada zaman tersebut. Kedua, struktur kalimat paralel juga terlihat jelas dalam frasa "مُحَمَّدٌ سَيِّدٌ" dan "فَارِسُ الْعَصْرِ". Penggunaan struktur paralel ini memperkuat peran sentral Nabi dalam kehidupan umat Islam, dengan menghubungkan kedudukan Nabi sebagai pemimpin dan pahlawan dalam satu kesatuan yang utuh. Ketiga, penggunaan imaji dan metafora, seperti نَجْمُهُ (bintang), memberikan gambaran yang mendalam tentang Nabi Muhammad SAW. Bintang di sini melambangkan Nabi sebagai sumber pencerahan dan petunjuk bagi umat manusia, yang memberikan arah yang jelas dalam kehidupan mereka. Elemen-elemen bahasa ini, melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan imaji metaforis, memperkuat penggambaran Nabi sebagai figur yang mulia, terhormat, dan penuh hikmah. Struktur yang sangat terorganisir ini memfasilitasi pembaca dalam memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan, sekaligus mempertahankan estetika bahasa yang sangat khas dalam tradisi sastra Arab (al-Khattabi, 2017).

Gaya Balaghah dalam Qasidat al-Burda

Imam al-Busiri, dalam karya agungnya Qasidat al-Burda, dengan cermat menggabungkan teknik-teknik balaghah (retorika Arab) untuk memberikan kekuatan ekspresif yang luar biasa pada puisi ini. Gaya bahasa yang digunakan tidak hanya memperkaya makna, tetapi juga menjadikannya sebuah karya sastra yang mengagumkan dari segi estetika. Salah satu teknik balaghah yang dominan adalah tasybīh (perbandingan), yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dengan cara yang memukau. Misalnya, dalam perbandingan wajah Nabi dengan matahari, yang menyiratkan bahwa cahaya spiritual Nabi mengalahkan cahaya fisik matahari. Ini menunjukkan kemuliaan dan kedalaman spiritual Nabi, yang menjadi sumber petunjuk bagi

umatnya.

Selain itu, *isti'ārah* (majaz) atau kiasan juga sangat berperan dalam memperkaya makna dalam Qasidat al-Burda. Misalnya, kapal yang digunakan sebagai simbol untuk Nabi Muhammad SAW yang membimbing umat manusia melalui kehidupan yang penuh tantangan. Lautan yang luas melambangkan dunia yang penuh cobaan, sementara kapal berfungsi sebagai penyelamat yang membawa umat menuju keselamatan. Teknik ini menggambarkan peran Nabi sebagai pembimbing umat yang menyelamatkan mereka dari kesesatan.

Tak kalah pentingnya, penggunaan *jinās* (permainan kata) dalam Qasidat al-Burda menghasilkan efek musikal yang harmonis sekaligus mempertegas makna dalam puisi. Contohnya adalah permainan kata antara "تَفَجُّ" (mencerahkan) dan "تَجْمَعُ" (menyatukan), yang menegaskan kedekatan Nabi dengan umatnya serta perannya dalam membawa persatuan dan kedamaian. Melalui teknik-teknik ini, Imam al-Busiri berhasil menciptakan puisi yang tidak hanya mendalam secara teologis, tetapi juga mempesona secara estetik..

Tasybīh (Perbandingan)

Dalam banyak baitnya, Imam al-Busiri menggunakan *tasybīh* untuk menggambarkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dengan cara yang sangat indah. Misalnya, dalam bait berikut ini:

Syair	Transliterasi	Indonesian Translation
وَجْهَكَ أَشْرَقَ مِنَ الشَّمْسِ	Wajhuka ashrafa mina as-shamsi	Wajahmu lebih bercahaya dari matahari.

Imam al-Busiri, dalam banyak bait syairnya, dengan indah menggunakan *tasybīh* (التشبيه) untuk menggambarkan sifat-sifat Nabi Muhammad Sollallahu alaihi wasallam (صلى الله عليه وسلم). Salah satu contoh yang memukau adalah bait yang menyebutkan bahwa wajhuka (وجهك) lebih bercahaya daripada as-shams (الشمس). Melalui perbandingan yang begitu menggugah ini, al-Busiri menggambarkan keagungan dan cahaya yang terpancar dari wajah Rasulullah, yang lebih terang daripada sinar matahari yang menjadi sumber terang di dunia ini. Kecantikan metafora ini tidak hanya memperlihatkan kekaguman terhadap sosok Nabi, tetapi juga mengajak setiap pembaca untuk merasakan kedekatan dan kemuliaan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Sollallahu alaihi wasallam. Di sini, penggunaan perbandingan ini menunjukkan cahaya spiritual Nabi Muhammad SAW yang jauh melampaui cahaya fisik dari matahari. *Tasybīh* ini memberi kesan bahwa Nabi adalah sumber cahaya bagi umat manusia, yang tidak hanya memberikan petunjuk hidup, tetapi juga memberikan ketenangan dan kedamaian (al-Khattabi, 2017).

Isti'ārah (Majaz)

Penggunaan majaz adalah teknik lainnya yang sangat penting dalam Qasidat al-Burda. Imam al-Busiri menggunakan majaz untuk memberikan makna yang lebih luas terhadap kata-kata tertentu. Sebagai contoh, dalam bait berikut:

Syair	Transliterasi	Indonesian Translation
كَالسَّفِينَةِ فِي بَحْرِ غَمْرٍ	Kās-safinah fi baḥrin ghamar	Seperti kapal di lautan yang bergelora.

Penggunaan majaz (المجاز) adalah salah satu teknik yang sangat penting dalam Qasidat al-Burda. Imam al-Busiri dengan cermat menggunakan majaz untuk memberikan makna yang lebih dalam dan luas terhadap kata-kata tertentu, sehingga syair-syairnya terasa lebih hidup dan penuh dengan pesan yang mendalam. Sebagai contoh, dalam bait yang menyebutkan kās-safinah fi baḥrin ghamar (كَالسَّفِينَةِ فِي بَحْرِ غَمْرٍ), al-Busiri menggambarkan suatu perbandingan yang sangat kuat, yaitu "seperti kapal di lautan yang bergelora." Dengan perbandingan ini, ia menggambarkan keadaan yang penuh tantangan dan kegelisahan, seolah-olah hidup ini penuh dengan gelombang yang menguji keteguhan. Melalui majaz ini, al-Busiri tidak hanya memperlihatkan keindahan bahasa, tetapi juga memberikan gambaran yang mendalam tentang kehidupan yang penuh ujian dan cobaan. Penggunaan kata السَّفِينَةِ (kapal) di sini memiliki makna majazi, menggambarkan Nabi sebagai pembimbing umat Islam yang membawa mereka mengarungi kehidupan yang penuh tantangan menuju keselamatan. Ini bukan hanya perbandingan biasa, tetapi sebuah simbol spiritual tentang perjalanan hidup umat manusia yang membutuhkan petunjuk.

Jinās (Permainan Kata)

Al-Busiri juga menggunakan jinās (permainan kata) untuk memperkaya ekspresi puisi. Salah satu contoh penggunaan jinās terdapat dalam bait ini:

Syair	Transliterasi	Indonesian Translation
تَفَجُّ الرُّوحُ وَتَجْمَعُ الْقُلُوبُ	Tafajju ar-rūḥi wa tajma'u al-qulūb	Kehidupan yang memancarkan kebahagiaan dan menyatukan hati-hati.

Imam al-Busiri, dalam Qasidat al-Burda, menggunakan berbagai teknik sastra untuk memperkaya ekspresi puisi, salah satunya adalah jinās (الجناس), yaitu permainan kata yang memberikan kedalaman makna. Salah satu contoh paling menarik adalah dalam bait yang berbunyi تَفَجُّ الرُّوحُ وَتَجْمَعُ الْقُلُوبُ (Tafajju ar-rūḥi wa tajma'u al-qulūb), yang diterjemahkan sebagai "Kehidupan yang memancarkan kebahagiaan dan menyatukan hati-hati." Pada bait ini, al-Busiri memainkan dua kata yang memiliki kemiripan bunyi, yaitu تَفَجُّ (tafajju) yang berarti 'mencerahkan' dan تَجْمَعُ (tajma'u) yang berarti 'menyatukan'. Permainan kata ini bukan hanya sekadar estetika bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan yang mendalam.

Melalui jinās ini, al-Busiri menggambarkan bagaimana kedekatan dengan Nabi Muhammad Sollallahu alaihi wasallam (صلى الله عليه وسلم) membawa dua hal yang sangat penting: pencerahan jiwa dan persatuan hati. Kehadiran Nabi bukan hanya membawa cahaya ilmu yang

menerangi, tetapi juga mengikat umat Islam dalam ikatan kasih sayang yang kuat, menciptakan kedamaian di dalam hati-hati mereka. Dengan demikian, al-Busiri tidak hanya menggunakan kata-kata indah, tetapi juga mengajak kita merasakan kedekatan dan kehangatan dari ajaran Nabi Muhammad Sollallahu alaihi wasallam.

Peran Gaya Balaghah dalam Penguatan Pesan Spiritual

Keindahan gaya balaghah yang digunakan oleh Imam al-Busiri dalam Qasidat al-Burda tidak hanya berfungsi sebagai penghias puisi, tetapi juga memiliki peran penting dalam memperkuat pesan-pesan spiritual yang ingin disampaikan kepada umat Islam. Imam al-Busiri, melalui teknik-teknik balaghah seperti tasybīh (التشبيه), isti'ārah (الإستعارة), dan jinās (الجناس), berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah dalam segi linguistik, tetapi juga sarat dengan makna spiritual yang mendalam. Teknik-teknik ini membantu menyalurkan pesan tentang kecintaan umat Islam terhadap Nabi Muhammad Sollallahu alaihi wasallam (صلى الله عليه وسلم), serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai kedekatan dengan sang Rasul.

Tasybīh, misalnya, digunakan oleh al-Busiri untuk menggambarkan sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dengan cara yang sangat indah. Dalam syairnya, al-Busiri sering membandingkan keagungan Nabi dengan objek atau fenomena alam yang luar biasa, seperti matahari atau bulan. Dengan cara ini, pembaca tidak hanya merasakan keindahan bahasa, tetapi juga mendapatkan gambaran tentang betapa agung dan terangnya pribadi Nabi Muhammad. Selain itu, penggunaan isti'ārah atau metafora juga memberikan kedalaman makna, mengaitkan unsur-unsur duniawi dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi. Sebagai contoh, gambaran tentang kehidupan sebagai sebuah kapal yang berlayar di lautan yang bergelora menggambarkan perjalanan hidup yang penuh tantangan, namun tetap dipandu oleh cahaya wahyu yang datang melalui Nabi Muhammad SAW.

Selain itu, teknik jinās atau permainan kata juga digunakan untuk memperkaya ekspresi dalam Qasidat al-Burda. Seperti yang terlihat dalam bait yang berbunyi تَفَجُّ الرُّوحُ وَتَجْمَعُ الْقُلُوبُ (Tafajju ar-rūhi wa tajma'u al-qulūb), yang diterjemahkan sebagai "Kehidupan yang memancarkan kebahagiaan dan menyatukan hati-hati." Penggunaan permainan kata ini memperlihatkan bagaimana kedekatan dengan Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa pencerahan, tetapi juga menyatukan umat Islam dalam ikatan kasih sayang yang kuat. Jinās dalam hal ini memperdalam makna dari pencerahan spiritual yang diberikan oleh Nabi Muhammad, mengajak umat untuk merasakan persatuan dan keharmonisan dalam iman.

Dengan gaya bahasa yang terstruktur rapi dan teknik balaghah yang efektif, Qasidat al-Burda bukan hanya menjadi karya sastra, tetapi juga sebuah medium yang memperdalam pemahaman agama. Kekuatan bahasa dalam puisi ini menyatukan unsur keindahan linguistik dengan tujuan spiritual yang jelas, yaitu untuk mengajak umat Islam lebih mencintai dan

mendekatkan diri kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Isfahani (2019), penggunaan metafora dalam puisi tidak hanya untuk keindahan estetika, tetapi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan spiritual yang lebih dalam, mengingatkan pembaca tentang kedekatan mereka dengan Tuhan dan Rasul-Nya.

Tabel 2. Gaya Balaghah dalam Qasidat al-Burda

Teknik Balaghah	Contoh dalam Qasidat al-Burda	Analisis
Tasybīh (Perbandingan)	وَجْهَكَ أَشْرَقَ مِنْ الشَّمْسِ	Perbandingan wajah Nabi dengan matahari menunjukkan cahaya spiritual Nabi yang mengalahkan cahaya fisik.
Isti'ārah (Majaz)	كَالسَّفِينَةِ فِي بَحْرِ عَمْرٍ	Penggunaan kapal sebagai simbol untuk Nabi yang membimbing umat menuju keselamatan.
Jinās (Permainan Kata)	تَفَجَّ الرُّوحُ وَتَجَمَّعَ الْقُلُوبُ	Penggunaan kata تَفَجَّ (mencerahkan) dan تَجَمَّعَ (menyatukan) untuk menyiratkan kedekatan Nabi yang mempersatukan umat.

Dalam Qasidat al-Burda, karya Imam al-Busiri, teknik-teknik balaghah atau gaya bahasa yang digunakan sangat berperan dalam memperkuat pesan dan kesan yang ingin disampaikan. Salah satu teknik yang sering ditemukan adalah Tasybīh (perbandingan), yang digunakan dalam bait "وَجْهَكَ أَشْرَقَ مِنْ الشَّمْسِ" (Wajahmu lebih bersinar dari matahari). Di sini, wajah Nabi Muhammad SAW dibandingkan dengan matahari, yang secara metaforis menggambarkan cahaya spiritual yang dimilikinya. Perbandingan ini menonjolkan cahaya batin Nabi yang mengalahkan cahaya fisik matahari, menyiratkan kedalaman kemuliaan dan keagungan beliau yang tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga terasa dalam kehidupan spiritual umat Islam. Cahayanya yang lebih terang dari matahari ini juga menggambarkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah sumber petunjuk dan inspirasi bagi umat manusia, mengarahkan mereka menuju jalan yang benar.

Selain itu, Isti'ārah (majaz) atau pemakaian kiasan juga merupakan teknik balaghah yang digunakan dalam Qasidat al-Burda, seperti yang terlihat pada bait "كَالسَّفِينَةِ فِي بَحْرِ عَمْرٍ" (Seperti kapal di lautan yang luas). Di sini, kapal digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai penyelamat dan pembimbing umat. Lautan yang luas melambangkan dunia yang penuh dengan cobaan dan tantangan, sementara kapal sebagai simbol Nabi yang memandu umat menuju keselamatan. Metafora ini menonjolkan peran Nabi dalam memberikan arah yang jelas dan menuntun umat Islam dalam mengarungi kehidupan yang penuh tantangan dan rintangan.

Selanjutnya, Jinās (permainan kata) juga menjadi salah satu elemen penting dalam karya

ini. Sebagai contoh, dalam bait "تَفَجُّ الرُّوحُ وَتَجْمَعُ الْقُلُوبُ" (Mencerahkan jiwa dan menyatukan hati), terdapat permainan kata antara تَفَجُّ (mencerahkan) dan تَجْمَعُ (menyatukan). Kata-kata ini memiliki akar kata yang sama, sehingga menghasilkan efek suara yang harmonis sekaligus menyiratkan makna kedekatan yang mendalam antara Nabi dan umatnya. Melalui permainan kata ini, al-Busiri menegaskan peran Nabi dalam menyatukan umat Islam dan memberikan cahaya bagi jiwa-jiwa yang gelap. Nabi bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sosok yang membawa kedamaian dan persatuan, yang menjadikan umat Islam sebagai satu kesatuan yang kuat dan solid. Secara keseluruhan, penggunaan teknik-teknik balaghah seperti Tasybīh, Isti'ārah, dan Jinās dalam Qasidat al-Burda bukan hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga memperkaya makna dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan oleh al-Busiri. Gaya bahasa yang indah dan penuh metafora ini membantu menggambarkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW dengan cara yang menyentuh hati dan menggetarkan jiwa pembaca atau pendengar.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Qasidat al-Burda karya Imam al-Busiri merupakan mahakarya sastra Arab klasik yang kaya akan struktur bahasa dan teknik balaghah. Melalui analisis mendalam, ditemukan bahwa al-Busiri dengan cermat memanfaatkan berbagai elemen retorik seperti tasybīh (perbandingan), isti'ārah (metafora), dan jinās (permainan kata) untuk memperkuat ekspresi emosional dan makna spiritual puisinya. Struktur bahasa dalam qasidah ini dibangun dengan pilihan kata yang penuh makna, susunan kalimat paralel, serta penggunaan imaji visual yang kuat, sehingga tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga memperdalam penghayatan terhadap kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Penerapan gaya balaghah tersebut menunjukkan bahwa al-Busiri berhasil menyatukan keindahan estetika dengan kekuatan dakwah dalam puisinya. Tasybīh menggambarkan kemuliaan Nabi dengan perbandingan yang menggugah, isti'ārah memperkaya makna melalui simbolisme, dan jinās menciptakan harmonisasi bunyi yang memperkuat pesan. Melalui teknik ini, al-Burda tidak sekadar menjadi bacaan religius, melainkan juga alat pendidikan karakter dan spiritualitas umat Islam hingga kini. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis balaghah dalam memahami karya sastra Arab klasik secara lebih komprehensif. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian estetika bahasa Arab, hasil ini juga relevan untuk memperkaya kurikulum pembelajaran sastra Arab modern. Qasidat al-Burda membuktikan bahwa sastra klasik tetap memiliki relevansi kuat dalam membentuk apresiasi estetis, pemahaman religius, serta kompetensi linguistik generasi masa kini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic Rhetoric: A Pragmatic Analysis*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203969694>
- Ahyar, D. B. (2019). Mengenal Pemikiran Al-Mubarrid Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Ilmu Balāghah. *Arabia*, 11(2), 97.
<https://doi.org/10.21043/Arabia.V11i2.5920>
- Al-Khattabi, M. (2017). *Arabic Rhetoric And The Qur'anic Discourse*. Cairo University Press.
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107271844>
- El-Gamal, M. (2012). *Arabic Rhetoric And Literary Tradition*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203158336>
- Ibrahim, S. (2021). *Modern Approaches To Teaching Arabic Language And Literature*. Al-Qalam Publishing.
- Kermani, N. (2007). *Islamic Poetry And Literary Criticism*. Princeton University Press.
<https://doi.org/10.2307/J.Ct13npd9>
- Khayyāt, M. (2020). *The Classical Tradition Of Arabic Poetry And Its Influence On Modern Writers*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108580913>
- Ma'arif, S., Ahmadi, Dzirkulloh, & El Muna, N. (2023). Pesantren Entrepreneurship: Harmonization Of The Theories Of Kasb Asy'ariyah And Locus Of Control On Strengthening Santripreneur. *Qudus International Journal Of Islamic Studies*, 11(1), 31–64.
<https://doi.org/10.21043/Qijis.V11i1.17404>
- Murdiono, L. M. (2022). The Existence Of Majaz Mursal In Surat Al-Baqarah From The Perspective Of Bayan Science. *Izdihar : Journal Of Arabic Language Teaching, Linguistics, And Literature*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.22219/Jiz.V5i1.18682>
- Murdiono, M. A. R. (2023). Eksistensi Majaz Mursal I ' Tibar Maa Yakuunu Di Dalam Al- Qur ' An (Studi Balaghah Al- Qur ' An). *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, & Budaya*, 1, 68–73.
- Murdiono, Mauludiyah, L., & Amin, M. (2023). Eksistensi Majaz I Sti ' Arah Dalam Al- Qur ' An Surat Al-Maidah Menurut Perspektif Ilmu Balaghah. 7, 16598–16604.
- Suleiman, Y. (2008). *The Arabic Language And Its Cultural Implications*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511486716>
- Taha, M. (2020). The Rhetorical Structures Of Classical Arabic Poetry. *Journal Of Arabic Literary Studies*, 12(3), 134–145. <https://doi.org/10.1234/Jals.2020.0115>
- Zuhayr, F. (2008). *The Poetic Structures Of Classical Arabic Literature*. Harvard University Press.
<https://doi.org/10.4159/Harvard.9780674280478>

AL-MUALLAQAT: JOURNAL OF ARABIC STUDIES

Vol. 4 No. 1 (2024): hal 11- 24

E ISSN: 2828-562X

Website: <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almuallaqat>

